Analisis Pengaruh Inventory Turnover Terhadap Return On Assets Melalui Net Profit Margin Sebagai Variabel Mediasi Pada Sektor Healthcare Pada Tahun 2023 - 2025

Siti Rachma*[1], Pitriani Dwi Agustin[2], Najma Nur Kamila[3], Muhammad Nur Afif[4]
[1,2,3,4]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Djuanda
[1]sitirachma447@gmail.com, [2]pitrianidwi20@gmail.com,
[3]najmanurkamila370@gmail.com, [4]m.nur.afif@unida.ac.id

Received 15 Juli 2026 | *Revised* 17 Juli 2026 | *Published* 19 Juli 2026
* Corespenden Author

Abstrak

Pasca-pandemi COVID-19, perusahaan sektor kesehatan di Indonesia menghadapi normalisasi permintaan dan tekanan biaya operasional. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) terhadap ROA dengan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel mediasi. Menggunakan metode *purposive sampling*, terpilih 10 perusahaan kesehatan terbesar di BEI dengan 30 data pengamatan yang diolah menggunakan metode *Fixed Effect Model* (FEM) pada *software* EViews 12. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa ITO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA akibat fenomena *overstock* dan rendahnya utilitas aset tetap. NPM juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena tekanan inflasi medis global dan beban biaya tetap investasi masa krisis. Selanjutnya, hasil uji Sobel menegaskan bahwa NPM tidak memediasi hubungan ITO terhadap ROA. Penelitian ini memberikan perspektif baru terkait teori profitabilitas pasca-krisis, meski memiliki keterbatasan dalam jumlah sampel dan waktu pengamatan. Implikasi praktisnya, manajemen perusahaan *healthcare* disarankan fokus pada peningkatan produktivitas dan efisiensi total aset secara menyeluruh, bukan sekadar strategi harga jangka pendek.

Kata kunci: *Inventory Turnover*; *Net Profit Margin*; *Return on Assets*; Sektor *Healthcare*; Pasca-Pandemi.

Abstract

In the wake of the COVID-19 pandemic, companies in Indonesia's healthcare sector are facing a return to normal demand levels and pressure from operating costs. This quantitative study aims to analyze the effect of Inventory Turnover (ITO) on ROA, with Net Profit Margin (NPM) as the mediating variable. Using purposive sampling, the 10 largest healthcare companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) were selected, yielding 30 observations that were analyzed using the Fixed Effects Model (FEM) in EViews 12. The results of the partial indicate that ITO does not significantly affect ROA due to overstocking and low fixed asset utilization. NPM also does not significantly affect ROA due to global medical inflation pressures and the burden of fixed investment costs incurred during the crisis. Furthermore, the Sobel test confirms that NPM does not mediate the relationship between ITO and ROA. This study offers a new perspective on post-crisis profitability theory, despite its limitations in sample size and observation period. In practical terms, healthcare company management is advised to focus on improving overall productivity and total asset efficiency, rather than merely on short-term pricing strategies.

Keywords: *Inventory Turnover; Net Profit Margin; Return on Assets; Healthcare Sector; Post-Pandemic.*

PENDAHULUAN

Sektor kesehatan (*healthcare*) merupakan salah satu pilar industri vital yang tidak hanya mengemban fungsi sosial dan kemanusiaan, tetapi juga dituntut untuk menjaga keberlanjutan bisnis yang sehat secara finansial. Pasca-pandemi COVID-19, tantangan disektor ini mengalami pergeseran yang signifikan. Perusahaan di sektor ini baik rumah sakit, manufaktur farmasi, maupun penyedia alat kesehatan kini dihadapkan pada tuntutan efisiensi biaya operasional yang ketat di tengah fluktuasi harga bahan baku obat global dan regulasi tarif pelayanan yang semakin kompetitif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri ini dituntut untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan laba bersih di tengah ketidakpastian ekonomi serta operasional (Khodijah, 2026). Ketidakmampuan manajemen dalam menyelaraskan aspek finansial dan operasional secara seimbang dapat membuka risiko keberlanjutan pelayanan medis sekaligus profitabilitas perusahaan itu sendiri.

Karakteristik operasional sektor kesehatan terbilang sangat unik dan berisiko tinggi karena mengelola komoditas persediaan yang sangat sensitif terhadap waktu. Persediaan merupakan aset aktif dalam operasional perusahaan yang diperoleh, diproses, dan dijual kepada konsumen secara berkelanjutan (Juniwati, 2022). Pengelolaan persediaan yang tepat sangat penting untuk menekan biaya penyimpanan, mengurangi risiko barang rusak, dan mencegah kekurangan stok yang bisa mengganggu operasional medis. Namun di sisi lain, industri ini menghadapi dilema manajemen persediaan yang kompleks dimana perusahaan tidak boleh mengalami kekosongan stok (*stockout*) karena berisiko dengan pertimbangan ketersediaan obat bagi pasien dan penumpukan obat-obatan dan alat kesehatan di gudang akan mengikat modal kerja dalam jumlah besar serta memperbesar risiko kadaluarsa (*expired*). Maka dari itu, pengalokasian dan penggunaan aset persediaan secara efektif menjadi cerminan utama kapabilitas manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada (Pandiangan & Susanti, 2026).

Dalam mengukur keberhasilan manajemen keuangan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki. *Return on Asset* (ROA) menjadi indikator kinerja profitabilitas utama yang krusial, karena sebagai alat untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih (Awang, 2025). Mengingat sektor *healthcare* merupakan industri yang padat modal dengan investasi aset tetap yang sangat besar seperti fasilitas gedung rumah sakit, laboratorium, hingga instrumen medis canggih maka optimalisasi seluruh aset untuk menghasilkan laba bersih menjadi sebuah keharusan. Berdasarkan penelitian Husniati et al., (2026), kondisi sektor *healthcare* sempat melonjak saat pandemi, namun kemudian pertumbuhannya melambat di tahun 2022 menjadi hanya 0,69% karena permintaan mulai turun seiring meredanya Covid-19. Keadaan ini disoroti karena banyak perusahaan yang belum bisa menyesuaikan strategi operasional mereka dengan efisien, terutama dalam mengelola modal kerja dan persediaan, sehingga memicu penumpukan stok serta ketidakoptimalan pemanfaatan aset lancar yang menekan perolehan laba bersih.

Sebagai salah satu komponen aset lancar yang paling sensitif, persediaan memegang peranan vital dalam menentukan nilai ROA, di mana kinerjanya diukur melalui rasio *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan). Tingkat *Inventory Turnover* yang tinggi mencerminkan kelancaran aliran barang dan efektivitas konversi modal menjadi penjualan, yang secara teoretis akan meringankan beban aset lancar perusahaan dan meningkatkan efisiensi pemanfaatan total aset. Namun demikian, pengaruh kecepatan perputaran persediaan terhadap ROA dalam berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Alfio dan Fettry (2023) membuktikan bahwa *Inventory Turnover* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA dalam industri ritel. Sebaliknya, studi Kardeli dan Darussalam (2025) pada perusahaan farmasi yaitu PT Indonesia Farma Tbk menemukan bahwa secara parsial, *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan hasil yang kontras ini membuka peluang untuk mengkaji ulang bagaimana perputaran stok barang memengaruhi efisiensi pemanfaatan aset secara menyeluruh.

Adanya ketidakkonsistenan pengaruh perputaran persediaan terhadap tingkat pengembalian aset diduga terjadi karena hubungan tersebut tidak bersifat langsung, melainkan memerlukan variabel perantara. Dalam hal ini, *Net Profit Margin* (NPM) menjadi variabel yang relevan karena mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih dari setiap aktivitas penjualan. Logika ini diperkuat oleh penelitian Juniwati (2022) pada perusahaan farmasi yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover* secara parsial memiliki pengaruh signifikan dengan koefisien positif terhadap NPM. Ketika persediaan berputar dengan cepat dan efisien, biaya operasional penyimpanan dapat ditekan sehingga margin laba bersih perusahaan meningkat. Namun, manajemen juga harus mengantisipasi risiko anomali seperti temuan Husniati et al., (2026) pada sektor kesehatan, yang mengidentifikasi bahwa perputaran barang yang terlalu cepat justru berisiko menurunkan laba bersih jika tidak dibarengi dengan efisiensi biaya logistik medis.

Pada tahap berikutnya, peningkatan keuntungan penjualan yang tercermin dari nilai NPM ini akan bermuara pada penguatan profitabilitas aset. Hal tersebut sejalan dengan studi Fitriyani (2019), yang menjelaskan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, di mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan secara otomatis akan menaikkan efisiensi total asetnya. Hubungan menyeluruh dari ketiga variabel ini juga didukung secara teoritis oleh pengujian kinerja laba terintegrasi seperti yang dievaluasi oleh Febi (2024), Sari dan Martaliah (2024), serta Anissa dan Andini (2015). Pengelompokan hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa pengaruh perputaran persediaan terhadap *Return on Asset* kemungkinan besar berjalan secara bertahap melalui pembentukan margin laba bersih terlebih dahulu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh langsung *Inventory Turnover* dan *Net Profit Margin* terhadap *Return on Assets* (ROA), serta pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan secara empiris kemampuan *Net Profit Margin* dalam memediasi pengaruh tidak langsung *Inventory Turnover* terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dengan memperkaya literatur manajemen keuangan, khususnya mengenai integrasi teori efisiensi modal kerja dan struktur profitabilitas pada masa transisi pasca-krisis global. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi strategis bagi manajemen perusahaan *healthcare* dalam mengoptimalkan kapasitas aset dan tata kelola persediaan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang rasional di sektor kesehatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Signaling Theory dan Stewardship Theory

Penelitian ini dipayungi oleh dua teori utama dalam manajemen keuangan, yaitu *Signaling Theory* (Teori Sinyal) dan *Stewardship Theory* (Teori Penatalayanan).

Signaling Theory

Menyatakan bahwa tindakan operasional manajemen dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal mengenai prospek masa depan perusahaan. Dalam konteks pasca-pandemi, fluktuasi rasio keuangan seperti *Inventory Turnover* (ITO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return on Assets* (ROA) berfungsi sebagai sinyal penting bagi investor di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penurunan rasio akibat melambatnya pertumbuhan sektor *healthcare* (hanya tumbuh 0,69% pada tahun 2022 menurut Husniati et al., 2026)

mengirimkan sinyal kinerja operasional yang menantang, sehingga memaksa pasar menilai kembali tingkat efisiensi pengelolaan modal kerja emiten kesehatan.

Stewardship Theory

Memandang manajemen bukan sekadar agen yang mementingkan diri sendiri, melainkan pengelola (*steward*) berintegritas yang bertanggung jawab mengoptimalkan kekayaan organisasi demi kepentingan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Di sektor kesehatan yang mengemban fungsi sosial sekaligus dituntut menjaga keberlanjutan bisnis secara finansial (Khodijah, 2026), teori ini mendasari analisis mengenai kapabilitas manajemen dalam menyelaraskan aspek finansial dan operasional. Manajemen dituntut untuk bertindak cekatan dalam mengelola aset persediaan medis sensitif pasca-pandemi guna menghindari pemborosan modal kerja tanpa mengorbankan keselamatan pasien.

Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas utama untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aktiva (aset) untuk menghasilkan laba bersih. Relevansi ROA dalam sektor *healthcare* sangat krusial mengingat industri ini bersifat padat modal (*capital-intensive*) dengan proporsi investasi aset tetap yang masif, mulai dari gedung rumah sakit, fasilitas laboratorium, hingga instrumen medis canggih (Awang, 2025). Ketika permintaan komoditas medis mereda pasca-pandemi, penurunan laba bersih akibat penurunan utilisasi kapasitas total aset berisiko menekan nilai ROA secara signifikan. Oleh karena itu, optimalisasi pemanfaatan seluruh aset, baik aset lancar (seperti persediaan obat-obatan) maupun aset tetap, menjadi keharusan mutlak bagi kelangsungan bisnis sektor ini.

Inventory Turnover (ITO)

Inventory Turnover (ITO) sebagai Variabel Independen (x) mengukur seberapa cepat persediaan barang berputar dan dikonversi menjadi penjualan dalam satu periode. Dalam operasional sektor *healthcare*, pengelolaan ITO memiliki kompleksitas dan risiko tinggi karena mengelola komoditas yang sensitif terhadap waktu (Febii, 2022). Manajemen dihadapkan pada dilema:

1. Mengurangi persediaan demi mempercepat perputaran barang (ITO tinggi), namun berisiko mengalami kekosongan stok (*stockout*) obat-obatan darurat yang mengancam keselamatan pasien.
2. Melonggarkan persediaan untuk menjamin ketersediaan layanan, namun berisiko memicu penumpukan stok (*overstock*) di gudang yang mengikat modal kerja dan memperbesar risiko kedaluwarsa (*expired*) (Pandiangan & Susanti, 2026).

Fenomena melambatnya industri kesehatan pasca-COVID-19 sering kali dipicu oleh ketidakmampuan menyesuaikan strategi operasional ini, sehingga laju perputaran persediaan yang melambat (ITO rendah) secara teoretis akan membebani total aset lancar dan menurunkan nilai ROA.

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) sebagai variabel mediasi (m) mengukur kemampuan murni perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari aktivitas penjualannya setelah dikurangi beban operasional, bunga, dan pajak. Logika teoretis yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. ITO pada NPM: Pengelolaan persediaan yang efisien dan cepat (ITO tinggi) dapat meminimalkan biaya penyimpanan, biaya logistik, dan risiko kedaluwarsa obat, sehingga meningkatkan margin laba bersih (NPM) (Juniwati, 2022). Sebaliknya, perputaran yang terlalu cepat namun tidak efisien secara logistik justru berisiko menggerus margin laba (Husniati et al., 2026).

2. NPM pada ROA: Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang optimal dari setiap rupiah penjualan (NPM tinggi) secara otomatis akan mendongkrak efisiensi pengembalian berbasis total aset (ROA) (Fitriyani, 2019).

Dengan demikian, NPM diperkirakan memediasi pengaruh tidak langsung ITO terhadap ROA, di mana efisiensi perputaran modal kerja berupa persediaan harus terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam margin laba bersih sebelum akhirnya mampu memperkuat profitabilitas aset secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji mekanisme pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi. Secara struktural, model penelitian ini diuraikan menjadi dua persamaan regresi linier berganda, yang bertujuan untuk menguji dua jalur pengaruh yang berbeda :

Persamaan 1 : Pembentukan Variabel Mediasi

Persamaan untuk mengestimasi pengaruh dari variabel *Inventory Turnover* terhadap variabel mediasi *Net Profit Margin*. Persamaan ini untuk membuktikan apakah variabel independen memiliki kemampuan signifikan untuk memengaruhi variabel mediasi. Model regresinya adalah sebagai berikut:

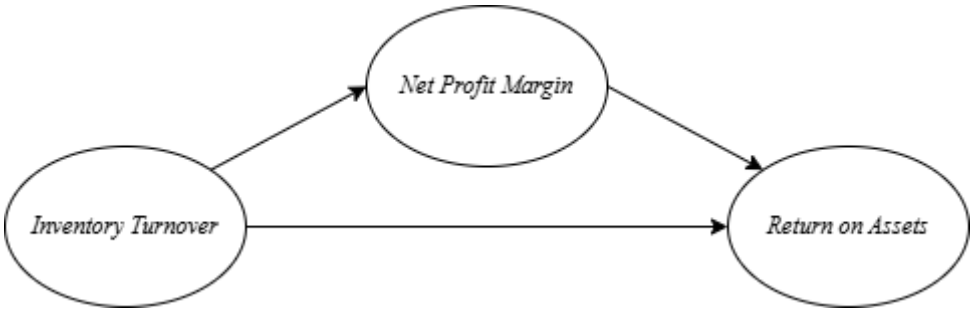
$$\mathbf{M = \alpha + \beta_1 X1 + e}$$

Persamaan 2: Pengaruh Jalur Mediasi

Persamaan untuk menguji model penuh dengan mengintegrasikan variabel mediasi dan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Persamaan ini penting untuk menentukan adanya efek mediasi. Model keseluruhan sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X1 + \beta 2\ M + e}$$

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disajikan model penelitian yang di ilustrasikan dalam Gambar 1. Sebagai berikut :



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian (2026)

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teoretis dan dinamika sektor kesehatan pasca-pandemi yang melatarbelakangi penelitian ini, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H1: *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* secara langsung pada perusahaan sektor *healthcare* di BEI periode 2023–2025.
2. H2: *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan sektor *healthcare* di BEI periode 2023–2025.
3. H3: *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor *healthcare* di BEI periode 2023–2025.
4. H4: *Net Profit Margin* secara signifikan memediasi pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor *healthcare* di BEI periode 2023–2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif dan analisis jalur *(path analysis*). Metode dasar pemilihan sampel didasarkan dengan teknik metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian yang terukur, sedangkan analisis data dilakukan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Return on Assets* (ROA) melalui *Net Profit Margin* (NPM).

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	***Definisi Variabel***	***Pengukuran Variabel***	***Skala***
Inventory Turnover (X1)	*Inventory turnover* adalah rasio yang mengukur berapa banyak secara rata-rata persediaan terjual selama periode berjalan (Kieso et al., 2020).	ITO = Harga Pokok Penjualan (HPP) / Rata-Rata Persediaan	Rasio
Return on Assets (Y)	ROA merupakan rasio keuangan yang menunjukkan hasil (imbal hasil) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kieso et al., 2020).	ROA = Laba Bersih setelah Pajak / Total Aset x 100%	Rasio
Net Profit Margin (M)	Rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan perusahaan dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak (laba bersih) dengan jumlah penjualan (Kieso et al., 2020).	NPM = Laba Bersih / Penjualan Bersih x 100%	Rasio

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian (2026)

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan tiga kriteria utama, yaitu perusahaan berada di sektor *healthcare*, 10 perusahaan dengan jumlah saham terbesar, serta terdaftar dan memiliki laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada tahun 2023 - 2025. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh perusahaan - perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian adalah :

Tabel 2. Daftar Perusahaan Terpilih sebagai Sampel Penelitian

PT Kalbe Farma Tbk,	**PT Medikaloka Hermina Tbk,**
PT Metro Healthcare Indonesia Tbk,	PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk,
PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk,	PT Famon Awal Bros Sedaya Tbk,
PT Jayamas Medica Industri Tbk,	PT. Siloam International Hospitals Tbk,
PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk,	PT. Soho Global Health Tbk.

Untuk menjawab hipotesis penelitian, peneliti menggunakan teknik analisa regresi data panel dengan bantuan *tool statistic* EViews 12 full version. Analisa regresi data panel merupakan teknik analisa untuk data yang digunakan untuk data yang dikumpulkan secara *cross section* (keseluruhan) dan time series atau runtun waktu (Gujarati 2003, yang dikutip dalam Didi *et al.,* 2024). Analisis data yang digunakan meliputi :

a. Statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum karakteristik data penelitian, seperti sebaran data, dan kecenderungan nilai variabel.
b. Identifikasi model yang dilakukan untuk menentukan model regresi data panel mana yang paling cocok dalam menilai estimasi apakah *Common Effect Model* (CEM)*, Fixed Effect Model* (FEM)*, atau Random Effect Model (*REM).
c. Uji asumsi klasik yang terdiri dari :

1) Uji multikolinearitas untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Dengan ketentuan nilai koefisien korelasi antar variabel independen < *critical value* yang dapat ditoleransi yaitu < 0,7 atau < 0,8.
2) Uji autokorelasi untuk menguji korelasi residual antar periode pada data yang bersifat runtut waktu (*time series*). Dengan ketentuan nilai *Durbin-Watson Statistic* berada di antara nilai DL < DW < DU.
3) Uji heteroskedastisitas untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varians residual. Dengan ketentuan nilai *Probability Likelihood Ratio* < dari 0,05.
4) Uji normalitas untuk memastikan bahwa data residual dalam penelitian berdistribusi normal. Dengan ketentuan nilai *Probability Jarque Berra* < dari 0,05.

d. Uji *Goodness of fit* (GoF) identifikasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yang ditunjukkan oleh nilai R^2 atau *adjusted* R^2 yang lebih tinggi.
e. Uji Hipotesis yang meliputi uji t (parsial) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji F (simultan) untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
f. Uji *Sobel Test* untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dari variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi (intervening), yang diukur berdasarkan nilai *sobel test statistic* serta nilai signifikansi *one-tailed* maupun *two-tailed probability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Ukuran Statistik	*ROA (Y)*	*Inventory Turnover (X1)*	*Net Profit Margin (M)*
Mean	9.059072	15.91626	9.515134
Median	7.926088	13.38156	9.162869
Maximum	33.38522	36.21000	33.39580
Minimum	-2.675579	0.035635	-45.61089
Std. Deviasi	8.986139	14.57813	15.57772
Sum	271.7722	477.4877	285.4540
Observation	30	30	30

Sumber : Output Eviews Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3, variabel *Inventory Turnover* dari 30 data pengamatan menunjukkan nilai maksimum sebesar 36,21000 dan nilai minimum sebesar 0,035635, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 15,91626 serta median 13,38156. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat perputaran persediaan tertinggi mampu mengelola dan menjual persediaannya secara sangat efisien hingga mencapai 36,21 kali dalam setahun, sedangkan perusahaan dengan *inventory turnover* terendah hanya mampu mencatat perputaran persediaan sebesar 0,04 kali, yang menunjukkan adanya perlambatan atau penumpukan barang di gudang. Nilai standar deviasi sebesar 14,57813 yang nilainya mendekati rata-rata menunjukkan bahwa variasi tingkat perputaran persediaan antar perusahaan dalam sampel pengamatan ini tergolong cukup tinggi.

Variabel *Net Profit Margin* (NPM) dari 30 data pengamatan memiliki nilai tertinggi sebesar 33,39580 dan nilai terendah sebesar -45,61089, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 9,515134 serta median 9,162869. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan dengan NPM terbesar mampu menghasilkan keuntungan bersih yang sangat baik, yaitu mencapai 33,40% dari total pendapatan yang diperoleh. Sebaliknya, terdapat perusahaan yang

mengalami efisiensi buruk atau kerugian operasional yang signifikan sehingga menghasilkan margin laba bersih minus hingga -45,61%. Nilai standar deviasi yang besar yaitu 15,57772 melebihi nilai rata-ratanya menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang lebar serta fluktuasi profitabilitas murni yang tinggi antar perusahaan sampel.

Variabel *Return on Assets* (ROA) dari 30 data pengamatan memiliki nilai maksimum sebesar 33,38522 dan nilai minimum sebesar -2,675579, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 9,059072 serta median 7,926088. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ROA tertinggi sangat efektif dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan laba bersih, yaitu mampu menghasilkan keuntungan sebesar 33,39% dari total aset yang dimiliki. Sementara itu, perusahaan dengan profitabilitas terendah mencatat nilai ROA negatif sebesar -2,68%, yang berarti pemanfaatan aset yang dilakukan belum optimal dan justru mendatangkan kerugian bagi perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 8,986139 yang nilainya hampir sama dengan rata-rata menunjukkan adanya variasi sebaran data yang cukup beragam dalam hal kemampuan menghasilkan laba berbasis aset di antara perusahaan-perusahaan sampel tersebut.

Identifikasi Model : Persamaan 1

Uji Chow

Tabel 4. Output Eviews pada Uji Chow (*Chow Test*)

Effect Test	*Statistic*	*d.f.*	*Prob.*
Cross-Section F	9.866118	(9,19)	0.0000
Cross-Section Chi-Square	52.073786	9	0.0000

Sumber : Output Eviews Diolah (2026)

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji chow:

H0 : Jika *probability Cross-Section Chi-Square* > 0,05 maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM);

HA : Jika *probability Cross-Section Chi-Square* < 0,05 maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM);

Berdasarkan *output EViews* pada Tabel 4, diketahui nilai *probability Cross-Section Chi-Square* sebesar 0,0000 < 0,05 dengan nilai statistik sebesar 52,073786, yang berarti H0 ditolak dan HA diterima, yang artinya model yang paling cocok pada Uji Chow adalah FEM (*Fixed Effect Model*). Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk memperoleh dua hasil yang saling berkonsistenan.

Uji Hausman

Tabel 5. Output Eviews pada Uji Hausman (*Hausman Test*)

Effect Test	*Chi-Sq. Statistic*	*Chi-Sq. d.f.*	*Prob.*
Cross-Section Random	0.064747	1	0.7991

Sumber : Output Eviews Diolah (2026)

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji hausman :

H0 : Jika *probability Cross-Section Random Chi-Square* > 0.05 maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM);

HA : Jika *probability Cross-Section Random Chi-Square* < 0.05 maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM);

Berdasarkan *output EViews* pada Tabel 5, diketahui nilai *probability Cross-Section Random* sebesar 0.7991 > 0,05 dengan nilai Chi-Sq. statistik sebesar 0.064747 dengan demikian dapat disimpulkan H0 diterima dan HA ditolak yang artinya model yang paling cocok pada Uji Hausman adalah REM. Berdasarkan dua pengujian dengan hasil yang tidak konsisten, maka akan dilakukan Uji *Lagrange Multiplier* untuk mengetahui model yang paling cocok pada langkah selanjutnya.

Uji *Lagrange Multiplier*

Tabel 6. Output Eviews pada Uji *Lagrange Multiplier* (LM *Test*)

Effect Test	*Cross-Section*	*Test Hypothesis Time*	*Both*
Breusch-Pagan	28.17484 (0.0000)	16.00809 (0.0001)	44.18293 (0.0000)

Sumber : Output Eviews Diolah (2026)

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *lagrange multiplier* :
H0 : Jika *probability Cross-Section Breusch-Pagan* > 0.05 maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM);
HA : Jika *probability Cross-Section Breusch-Pagan* < 0.05 maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM);

Berdasarkan *output EViews* pada Tabel 6, diketahui nilai *Breusch-Pagan Cross-Section* sebesar 0,0000 < 0.05 dapat disimpulkan H0 ditolak dan HA diterima yang artinya model yang paling cocok pada Uji *Lagrange Multiplier* adalah REM.

Identifikasi Model : Persamaan 2

Uji Chow

Tabel 7. Output Eviews pada Uji Chow (*Chow Test*)

Effect Test	*Statistic*	*d.f.*	*Prob.*
Cross-Section F	21.559746	(9,18)	0.0000
Cross-Section Chi-Square	73.991772	9	0.0000

Sumber : Output Eviews Diolah (2026)

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji chow :
H0 : Jika *probability Cross-Section Chi-Square* > 0.05 maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM);
HA : Jika *probability Cross-Section Chi-Square* < 0.05 maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM);

Berdasarkan *output EViews* pada Tabel 7, diketahui nilai *probability Cross-Section Chi-Square* sebesar 0,0000 < 0,05 dengan nilai t statistik sebesar 73.991772 dengan demikian dapat disimpulkan H0 ditolak dan HA diterima yang artinya model yang paling cocok pada Uji Chow adalah FEM. Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk memperoleh dua hasil yang saling berkonsistenan.

Uji Hausman

Tabel 8. Output Eviews pada Uji Hausman (*Hausman Test*)

Effect Test	*Chi-Sq. Statistic*	*Chi-Sq. d.f.*	*Prob.*
Cross-Section Random	18.747897	2	0.0001

Sumber : Output Eviews Diolah (2026)

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji hausman :
H0 : Jika *probability Cross-Section Random Chi-Square* > 0.05 maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM);
HA : Jika *probability Cross-Section Random Chi-Square* < 0.05 maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM);

Berdasarkan *output EViews* pada Tabel 8, diketahui nilai *probability Cross-Section Random* sebesar 0.0001 < 0,05 dengan nilai Chi-Sq. statistik sebesar 18.747897 dengan demikian dapat disimpulkan H0 ditolak dan HA diterima yang artinya model yang paling cocok pada Uji Hausman adalah FEM.

Berdasarkan hasil uji pemilihan model secara keseluruhan pada persamaan kedua, baik Uji Chow maupun Uji Hausman secara konsisten menunjukkan bahwa model yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Menurut Gujarati (2003) yang dikutip dalam (Didi *et al.,* 2024) karena estimasi model FEM menggunakan pendekatan dengan menginput individulitas sehingga teknik yang dipakai pada estimasi model ini yaitu *Least Square Dummy Variable* (LSDV), model ini tetap memerlukan pemenuhan asumsi klasik untuk menjamin sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Oleh karena itu, langkah selanjutnya sebelum melakukan Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*) pada Persamaan 2 adalah melakukan Uji Asumsi Klasik terlebih dahulu.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolineritas

Tabel 9. Output Eviews pada Uji Multikolineritas

Variabel	*Koefisien Korelasi*	*Critical Value*	*Keputusan*
X1 ke M	0.126248	< 0.7 atau < 0.8	Bebas Multikolineritas

Sumber : Output Eviews Diolah (2026)

Berdasarkan output EViews pada Tabel 9, nilai koefisien korelasi antara variabel independen *Inventory Turnover* (X1) dengan variabel mediasi *Net Profit Margin* (M) adalah sebesar 0,126248. Nilai korelasi tersebut jauh lebih kecil dari critical value yang disyaratkan, yaitu < 0,7 (atau < 0,8), Yang artinya, bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model ini, sehingga model regresi yang diajukan dinyatakan lolos dan bebas dari gejala multikolinearitas.

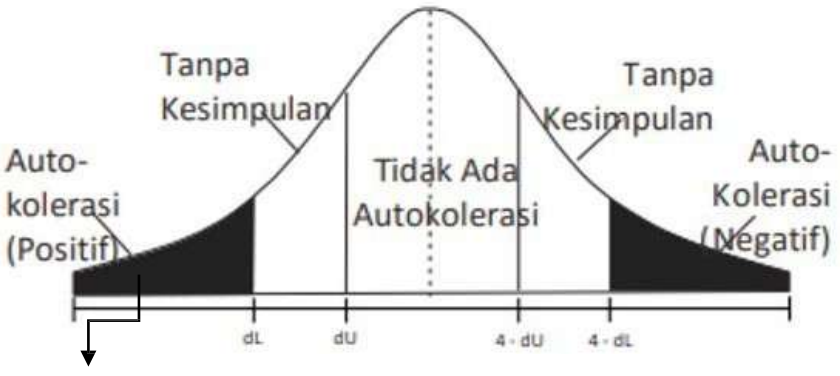
b. Uji Autokorelasi

Tabel 10. Output EViews *Effect Specification* Model Diajukan

Cross-Section Fixed			
R-squared	0.657126	Mean Dependent Var	9.059072
Adjusted R-Squared	0.631728	S.D. Dependent Var	8.986139
S.E. of regression	5.453277	Akaike Info Criterion	6.324950
Sum squared resid	802.9322	Schwarz Criterion	6.465070
Log Likelihood	-91.87425	Hannan-Quinn Criter	6.369775
F-Statistic	25.87306	Durbin-Watson Stat	0.632454
Prob (F-Statistic)	0.000001		

Sumber : Output Eviews Diolah (2026)

Merujuk pada tabel 10, nilai durbin-watson stat adalah sebesar 0.632454, nilai tersebut akan dikonfirmasi dengan interpolasi tabel durbin-watson dengan jumlah observasi (n) 30 dengan jumlah variabel bebas 1 (k) diperoleh dL 1.3520 dan dU 1.4894 sehingga didapat 4-dU sebesar 2.5106 (4 - 1.4894) dan 4 – dL sebesar 2.6480 (4 - 1.3520) sehingga dapat dibuat interpolasi pengujian Durbin-Watson seperti pada Gambar berikut :



Gambar 2. Interpolasi Nilai Durbin-Watson

Berdasarkan output *EViews* seperti yang dilihat dalam Tabel 10 diperoleh nilai Durbin-Watson Stat. sebesar 0.6324 lebih kecil dari nilai dL sebesar 1.3520 sehingga seperti divisualisasikan dengan Gambar 2 dapat disimpulkan pada model regresi data panel pada penelitian ini terjadi gejala autokolerasi positif.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 11. *Output* EViews Uji Heteroskedastisitas Cross-Section Test

Cross-Section Test			
Likelihood Ratio	Value	df	Probability
	44.27443	10	0.0000

Sumber : Output Eviews Diolah (2026)

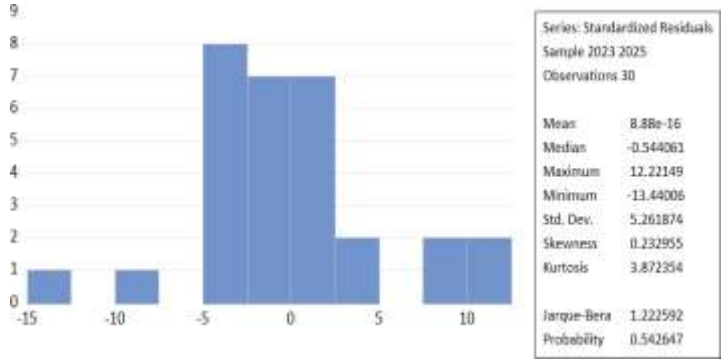
Tabel 12. *Output* EViews Uji Heteroskedastisitas Period Test

Period Test			
Likelihood Ratio	Value	df	Probability
	4.380963	10	0.9285

Sumber : Output Eviews Diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 11, pengujian secara *cross-section* pada data panel secara keseluruhan menunjukkan nilai *probabilitas Likelihood Ratio* sebesar 0,0000 < 0,05 ini mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas antar-perusahaan yang menjadi objek penelitian. Sementara itu, berdasarkan pengujian secara periode pada Tabel 12, diperoleh nilai *probabilitas Likelihood Ratio* sebesar 0,9285 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas antar-waktu periode penelitian.

d. Uji Normalitas



Sumber : Output Eviews Diolah (2026)

Gambar 3. *Output* EViews Uji Normalitas

Dalam statistik, uji formal (*Jarque-Bera*) selalu menjadi penentu utama dibandingkan penilaian visual (histogram) karena bersifat objektif. Berdasarkan visualisasi histogram pada Gambar 3, sebaran data sekilas terlihat kurang simetris dan cenderung berkumpul di sisi kanan dan tidak membentuk kurva lonceng yang sempurna. Meskipun demikian, penilaian visual ini disanggah oleh hasil uji formal melalui Uji *Jarque-Bera*, yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.542647 > 0,05, maka secara statistik dapat dikonfirmasi dan disimpulkan bahwa residual model penelitian ini tetap berdistribusi secara normal.

Uji Goodnes of Fit (GOF)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/01/26 Time: 11:46
Sample: 2023 2025
Periods included: 3
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.086095	0.326070	0.264038	0.7948
M	0.027807	0.055698	0.499253	0.6236
C	7.424171	5.185194	1.431802	0.1693

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.970893	Mean dependent var	9.059072
Adjusted R-squared	0.953106	S.D. dependent var	8.986139
S.E. of regression	1.945955	Akaike info criterion	4.458558
Sum squared resid	68.16136	Schwarz criterion	5.019036
Log likelihood	-54.87836	Hannan-Quinn criter.	4.637860
F-statistic	54.58298	Durbin-Watson stat	2.455876
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output Eviews Diolah (2026)

Gambar 4. *Output* EViews Uji *Goodnes of Fit (GOF)*

Uji Simultan F (Uji F)

Berdasarkan gambar 4 nilai F-Statistic adalah sebesar 54,58298 dengan nilai signifikansi Prob (F-statistic) sebesar 0,000000. Karena nilai probabilitas jauh lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0,000000 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang terdiri atas *Inventory Turnover* (X1) dan Net Profit Margin (M) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *Return on Assets* (Y).

Uji Parsial T (Uji T)

Berdasarkan gambar 4 hasil pengujian secara parsial untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1) *Variabel Inventory Turnover* (X1) memiliki nilai *t-Statistic* sebesar 0,264038 dengan nilai probabilitas sebesar 0,7948. Karena nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan 5% (0,7948 > 0,05), maka *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (Y).
2) Variabel *Net Profit Margin* (M) memiliki nilai *t-Statistic* sebesar 0,499253 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6236. Karena nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan 5% (0,6236 > 0,05), maka *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (Y).

Koefisien Determinasi (R2)

Berdasarkan gambar 4 nilai *Adjusted R-Square* adalah sebesar 0,953106 atau 95,31%. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi *variabel Inventory Turnover* (X1) dan *Net Profit Margin* (M) mampu menjelaskan variasi atau perubahan dari variabel *Return on Assets* (Y) sebesar 95,31%. Sementara itu, sisanya sebesar 4,69% (100% - 95,31%) dipengaruhi dan dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model linier yang diajukan dalam penelitian ini. Secara konseptual, besarnya nilai determinasi ini memperlihatkan bahwa model regresi data panel yang dibentuk memiliki tingkat kesesuaian (*goodness of fit*) yang sangat kuat dan akurat dalam mengestimasi profitabilitas perusahaan sampel.

Hasil Hipotesis

Tabel 13. Output EViews Pada Uji Pengaruh Variabel Independen Dengan Variabel *Return on Assets*

No	*Variabel Independen*	*Koefisien*	*Std. Error*	*t-Statistic*	*Prob.*	*Keputusan*
1	*Inventory Turnover*	0.086095	0.326070	0.264038	0.7948	Tidak Signifikan
2	*Net Profit Margin*	0.027807	0.055698	0.499253	0.6236	Tidak Signifikan

Sumber : Output Eviews Diolah (2026)

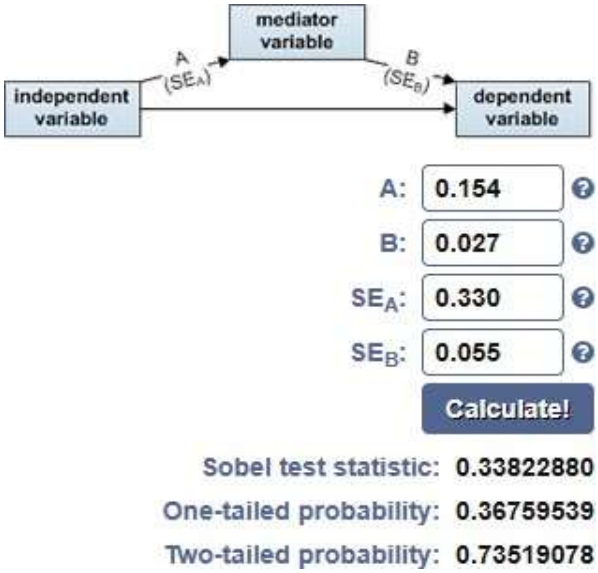
Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada tabel 13, menunjukan bahwa variabel *Inventory Turnover* (ITO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) dengan nilai *t-statistic* 0,264038 dan probabilitas 0,7948 yang lebih besar dari 0,05 (taraf signifikan 5%). Hal ini mengindikasikan bahwa kecepatan perputaran persediaan lancar tidak serta mampu meningkatkan profitabilitas dalam pengembalian aset pada perusahaan *healthcare* di Indonesia selama periode transisi pasca-pandemi tahun 2023–2025. Kondisi tersebut terjadi akibat normalisasi permintaan masyarakat yang menurunkan perputaran komoditas medis secara drastis, sehingga memicu dilema *overstock* pada persediaan yang telanjur dibeli dengan harga tinggi di era krisis. Di sisi lain, ekspansi besar-besaran pada aset tetap seperti gedung dan instrumen laboratorium selama pandemi justru menjadi beban penekan profitabilitas saat terjadi penurunan permintaan pasca-krisis, yang menyebabkan efisiensi pengelolaan persediaan jangka pendek tidak cukup kuat untuk mengangkat efisiensi pemanfaatan total aset perusahaan secara keseluruhan.

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil pengujian pada tabel 13, menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) dengan nilai *t-statistic* 0,499253 dan nilai *probability* tersebut lebih besar dari 0,05 (taraf signifikan 5%). Fakta empiris pada sektor kesehatan periode 2023–2025 ini menunjukkan adanya kondisi khusus, di mana besarnya persentase keuntungan murni dari penjualan belum mampu menjamin penguatan ROA akibat ketatnya tekanan biaya operasional pasca-pandemi. Meskipun perusahaan mampu menjaga harga jual untuk mengamankan NPM, nilai ROA tetap tertekan oleh beberapa faktor makroekonomi, seperti inflasi medis dan fluktuasi harga bahan baku impor, serta tingginya beban tetap (*fixed cost*) akibat depresiasi investasi masa pandemi seperti laboratorium dan ruang isolasi yang kini mengalami penurunan utilitas secara signifikan. Ketidakseimbangan ini menjelaskan mengapa nilai NPM yang sehat tidak mampu diterjemahkan menjadi efisiensi pengembalian total aset, karena manajemen terlalu berfokus pada strategi harga penjualan sementara produktivitas kapasitas total aset pasca-pandemi terabaikan.

Uji *Sobel Test* : Menguji Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap ROA Melalui *Net Profit Margin*



Sumber : Output Sobel Test Diolah (2026)

Gambar 5. Analisis Peran Mediasi *Net Profit Margin* dengan *Sobel Test* (Hubungan *Inventory Turnover* dengan ROA)

Berdasarkan hasil uji Sobel, nilai *one-tailed probability* 0,3675 dan *two-tailed probability* 0,7351 yang berada di atas 0,05, serta didukung nilai *sobel statistic* sebesar 0,33822880 lebih kecil dari 1,96 (taraf signifikan 5%), menegaskan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak terbukti secara signifikan memediasi hubungan antara *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Return on Assets* (ROA), sehingga tinggi rendahnya perputaran persediaan dan perubahan margin keuntungan bersih di dalam perusahaan, secara statistik sama-sama belum memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba. Temuan ini membuktikan secara konseptual bahwa asumsi perputaran barang cepat akan menekan biaya penyimpanan, menaikkan NPM, dan meningkatkan ROA tidak berlaku di masa pasca-pandemi 2023–2025. Pada periode ini, efisiensi persediaan dan pembentukan margin keuntungan berjalan secara independen terhadap ROA, karena kecepatan perputaran obat atau alat kesehatan di gudang tidak otomatis menurunkan biaya logistik medis akibat tertekan oleh lonjakan biaya distribusi, inflasi energi, dan penanganan khusus produk kedaluwarsa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap perusahaan sektor *healthcare* di BEI periode 2023–2025, penelitian ini menyimpulkan bahwa pada pengujian parsial baik *Inventory Turnover* (ITO) maupun *Net Profit Margin* (NPM) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa kecepatan perputaran persediaan dan besarnya margin keuntungan bersih dari penjualan belum mampu mendongkrak profitabilitas total aset secara langsung, karena masih terhambat oleh beban biaya operasional yang tinggi. Namun, hasil pengujian simultan menunjukkan secara keseluruhan, model penelitian membuktikan bahwa ROA emiten kesehatan pada periode pengamatan tidak dipicu oleh kinerja perputaran barang maupun margin penjualan, melainkan lebih didominasi oleh karakteristik spesifik dari masing-masing internal

perusahaan. Serta, dalam pengujian mediasi menunjukkan hasil *Sobel test* menunjukkan bahwa NPM tidak memediasi hubungan antara ITO terhadap ROA. Jalur mekanisme keuangan ini tidak berjalan searah, yang berarti pengelolaan persediaan dan pembentukan margin laba bersih beroperasi secara independen tanpa membentuk efek mediasi untuk meningkatkan laba berbasis aset.

DAFTAR PUSTAKA

Alfio, A., & Maratno, S. F. E. (2025). Pengaruh Inventory Turnover terhadap Return on Total Assets (ROA) dalam Industri Ritel di Indonesia. *Jurnal Bisnis Mahasiswa, 5 (2)*, 596–603. https://doi.org/10.60036/jbm.535.

Didi, D., Afif, M. N., Alfarisi, H., & Sumarna, A. (2024). Penerapan PSAK 116 (IFRS 16) Dalam Industri Transportasi Dan Logistik Di Indonesia : Dapatkah Meningkatkan Keandalan Informasi Laporan Keuangan Bagi Pemegang Saham?. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana, 11(1)*, 1–18. https://doi.org/10.35137/jabk.v11i1.370.

Febi. (2024). Pengaruh Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Current Ratio , dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). *Global Accounting : Jurnal Akuntansi, 3 (1)*, 1–10. https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga.

Fitriyani, H. A. (2019). Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOP) Terhadap Return On Assets (ROA) (Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya, 4(2)*, 94–106. https://doi.org/10.35968/jbau.v4i2.336.

Husniati, A., Ridwan, R., & Khodijah, A. S. (2026). Pengaruh Modal Kerja Dan Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi, 12(1)*, 109–122. https://doi.org/10.33197/jabe.vol12.iss1.2026.3209.

Kardeli, A. D., & Darussalam, A. (2025). Pengaruh Inventory Turn Over (ITO) Dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Return On Assets (ROA) (Penelitian di PT Indonesia Farma tbk). *LOBI : Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 02(01)*, 41–62. https://doi.org/10.15575/lobi.v2i1.1271.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). Intermediate Accounting (16th ed.). John Wiley & Sons. ISBN-13: 978-1-118-74320-1.

Nuriainika, Y., Prita, A. A. M., & Andini, P. (2015). Pengaruh Working Capital Turnover (WCTO), Total Assetsturnover (TATO), Operating Profit Margin (OPM), Return On Assets (NPM) Terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 4(1)*, 41–60. https://doi.org/10.36080/jak.v4i1.369.

Pandiangan, H., & Susanti, N. (2026). Pengaruh Efisiensi Persediaan , Efektifitas Aset dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *JEMSI : Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi, 7(4)*, 3524–3531. https://doi.org/10.38035/jemsi.v7i2.

Sari, W., & Martaliah, N. (2023). Pengaruh Return On Asset , Return On Equity , Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT . Unilever Indonesia Tbk Tahun 2014-2023. *Jurnal Icons : Islamic Economics Journal, 1*, 94–107. https://doi.org/10.30631/icons.v1i1.2484.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. ISBN-13: 978-602-289-533-6. Alfabeta.

Wiwitanti, S. W., Pakpahan, R., & Juniwati, E. H. (2022). Pengaruh ITO dan WCTO terhadap NPM pada Perusahaan Farmasi. *Indonesian Journal of Economics and Management, 2(2)*, 331–341. https://doi.org/10.35313/ijem.v2i2.3688.